

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang yang masih duduk di bangku sekolah biasanya disebut peserta didik atau siswa. Dalam lingkup pendidikan, peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tidak hanya pada aspek kognitif saja, namun juga melibatkan aspek sosial, emosional, dan moral yang berguna untuk menjadikan individu yang berintegritas. Peserta didik ini mencakup berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak prasekolah hingga remaja ditingkat pendidikan menengah keatas.

Peserta didik yang masih berada di jenjang pendidikan SMP dan SMA pasti akan mengalami fase masa remaja, dimana fase ini merupakan pembentukan kepribadian seseorang. Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa inilah emosi para remaja tidak stabil dan dapat menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang. Penyimpangan ini bisa melanggar norma hukum, norma agama, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini biasa disebut kenakalan remaja (Palupi et al., 2013).

Saat masa remaja, individu mulai mencari identitas diri mereka sendiri dan mengembangkannya lebih besar, serta membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang akan membentuk dasar kehidupan dewasa mereka. Namun, tantangan dan konflik yang muncul selama masa remaja bisa berdampak besar pada kesehatan mental dan perkembangan pribadi mereka.

Masa remaja menurut Sarwono merupakan masa topan badai “*Strum and Drang*” sebagai fase yang terjebak di antara kegoncangan, asmara, dan pemberontakan, remaja sering menunjukkan ciri-ciri menentang dan melawan otoritas orang dewasa, terutama orang-orang terdekat seperti orang tua dan guru (Purwoko, n.d.).

Masa remaja merupakan periode dimana individu mengalami berbagai perilaku, baik positif maupun negatif. Selain itu, remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat dari teman sebaya, seperti pola pergaulan dan gaya bicara. Lingkungan pertemanan remaja dapat memiliki pengaruh yang bervariasi, bisa positif maupun negatif. Ada pertemanan yang mendukung kebaikan dan aktivitas positif, namun juga ada yang membawa mereka ke lingkungan kurang sehat.

Hubungan pertemanan memainkan peran penting dalam kehidupan remaja. Pertemanan sering memberikan dukungan emosional, pengakuan sosial, dan kesempatan untuk bereksplorasi di lingkungan sosial yang aman. Namun, hubungan pertemanan tidak selalu sehat tetapi ada pertemanan yang tidak sehat atau merugikan, seperti yang terjadi dalam *toxic friendship*. Hal ini dapat berkontribusi pada masalah kesejahteraan psikologis remaja secara signifikan.

Lingkungan dan pergaulan seorang remaja seringkali memengaruhi sikap dan kebiasaan seseorang. Pada hubungan pertemanan sering terjadi fenomena teman jadi lawan dan lawan jadi teman, hal itu dapat terjadi karena adanya *toxic friendship*. *Toxic friendship* merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang merugikan dan berdampak negatif. Hubungan

pertemanan yang tidak sehat ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk pertumbuhan yang positif, serta dapat menyebabkan stress, kecemasan, dan penurunan kesejahteraan emosional peserta didik.

Peserta didik yang mengalami masa remaja, mereka berada dalam tahap perkembangan yang rentan dimana mereka membutuhkan dukungan dan bimbingan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Namun, pertemanan yang tidak sehat seringkali menghambat kemampuan peserta didik untuk membangun hubungan sosial yang positif dan saling mendukung.

Menurut Brandt & Murphy yang dikutip dari (Amir et al., 2020), relasi pertemanan remaja dapat memiliki kualitas positif dan negatif. *Support* merupakan istilah yang merujuk pada kualitas positif dari hubungan pertemanan. Termasuk di dalamnya adalah; *intimacy*, *prosocial behaviour*, dan *self esteem*. Disisi lain, konflik adalah istilah yang merujuk pada kualitas negative dari hubungan pertemanan, yang menjadi sumber ketidaksepakatan diantara mereka. Kualitas negative mencakup perselisihan dan persaingan dalam konteks yang tidak menguntungkan.

Peserta didik yang berada di tahap perkembangan yang sensitif, seringkali terlibat interaksi sosial yang kompleks di lingkungan sekolah dan masyarakat. Seiring dengan itu, agama atau spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan perilaku mereka. Agama Islam menganjurkan interaksi yang baik didasarkan pada silaturahmi dan rasa kasih sayang, sebaliknya memutuskan hubungan dianggap sebagai larangan.

Menurut Toenlinoe dalam (Taufik et al., 2020) mengatakan bahwa religiusitas adalah kesadaran dan kepercayaan kepada Tuhan, keimanan, sikap,

dan perilaku keagamaan yang teratur dari sistem mental dan kepribadian seseorang. Keimanan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi kemampuannya untuk berpikir positif dalam menyesuaikan diri dengan realitas dan memiliki harapan yang positif. Peran agama sangat signifikan dalam menetapkan aturan moral yang membedakan, antara tindakan yang benar dan salah, baik dan buruk, dan sebagainya. Agama juga memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang, membantu mereka mengontrol atau mempertahankan perilaku mereka agar mereka tidak melakukan sesuatu yang merugikan atau bertentangan dengan norma atau perspektif masyarakat.

Pada zaman modern seperti saat ini, remaja sering dihadapkan pada tekanan dan pengaruh dari berbagai sumber, seperti media sosial, budaya barat, dan lingkungan sekitar. Disinilah peran religiusitas menjadi penting, karena religiusitas dapat menjadi sumber dukungan, panduan moral, dan kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup. Religiusitas remaja juga bisa mempengaruhi perilaku sosial, interaksi sosial, dan perkembangan identitas diri. Dengan melaksanakan praktik keagamaan, seperti berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, pengamalan nilai-nilai agama, dan bergabung dengan jamaah keagamaan, juga dapat memengaruhi cara remaja berinteraksi.

Terlepas dari tingkat religiusitas remaja, *toxic friendship* juga bisa dipengaruhi dari diri sendiri, teman sebaya, dan lingkungan keluarga dapat menjadikan hubungan pertemanan yang tidak sehat. Individu yang memiliki sikap *toxic friendship* mungkin pernah mengalami luka atau trauma yang belum pulih, sehingga mereka mengeluarkan energi negatif yang memengaruhi orang-orang di sekitarnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangan, individu

seringkali menghabiskan waktu dengan teman sebayanya sehingga perilaku negatif dapat dipengaruhi oleh teman sebaya. Begitu juga dengan pola asuh keluarga yang buruk dapat mempengaruhi individu menjadi *toxic*. Perilaku dan ucapan orang tua kepada anak seperti berkata kasar, suka mengkritik, kurangnya kasih sayang dan perhatian, dan menuntut anaknya bisa melakukan semua hal yang diinginkan akan berdampak pada perilaku sang anak (Sembodo et al., 2024).

Menurut Jalaluddin, tingkat religiusitas remaja akan memengaruhi perilaku mereka. Jika tingkat religiusitas remaja tinggi, mereka akan cenderung menunjukkan perilaku yang mencerminkan hidup religius. Sebaliknya, remaja dengan tingkat religiusitas rendah, akan menunjukkan perilaku yang kurang terkait dengan aspek religiusitas (Purnamasari et al., 2014). Peserta didik yang memasuki usia remaja diharapkan memiliki religiusitas yang tinggi sehingga mereka memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Salah satu indikator dari akhlak yang baik yaitu perilaku peserta didik dalam berteman, mereka mampu membangun pertemanan yang sehat dan lingkungan yang positif, dimana seseorang yang berada didalam pertemanan tersebut merasa saling mendukung, saling menyayangi, dan saling menghormati. Hal ini didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan Krisnova Nastasia, dkk yang menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dan perilaku prososial, dengan kata lain semakin banyak orang yang religious, semakin banyak mereka yang berperilaku prososial (Nastasia & Khairiah, 2021). Dengan memahami nilai-nilai agama, peserta didik mampu membedakan antara hubungan pertemanan yang mendukung pertumbuhan individu dan yang dapat menghambat

perkembangan individu. Mereka juga seharusnya bisa menghindari hubungan pertemanan yang merugikan atau biasa disebut *toxic friendship*.

Namun, realitanya di zaman sekarang banyak peserta didik yang masih terlibat dalam pertemanan yang merugikan atau *toxic friendship*. Salah satu contoh *toxic friendship* yaitu *bullying*. Dalam *toxic friendship*, kasus *bullying* menjadi salah satu bentuk perilaku yang dapat meracuni hubungan pertemanan dan menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat bagi kedua belah pihak. Salah satu contoh data yang menunjukkan kasus *bullying* di sekolah dikutip dari detik.com (Rosa, 2023) yaitu data mengenai kasus *bullying* di sekolah tahun 2023 telah dirilis oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Dari Januari hingga September, terdapat 23 kasus *bullying* yang tercatat. Dari jumlah tersebut, 50% terjadi di SMP, 23% terjadi di SD, 13,5% terjadi di SMA, dan 13,5% terjadi di SMK. *Bullying* paling sering terjadi di SMP, dan pelakunya bisa jadi adalah pendidik maupun sesama siswa.

Dengan realitas bahwa fenomena *toxic friendship* di kalangan peserta didik atau remaja masih ada meskipun mereka memiliki religiusitas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji “Pengaruh Religiusitas Terhadap *Toxic Friendship* Peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon Kabupaten Sidoarjo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat religiusitas peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon Kabupaten Sidoarjo?

2. Bagaimana tingkat *toxic friendship* peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap *toxic friendship* peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, dengan mempertimbangkan rumusan masalah diatas, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui religiusitas peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui perilaku *toxic friendship* peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap *toxic friendship* peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dalam dua dalam, yaitu teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat memberikan dan memperluas pengetahuan tentang pengaruh religiusitas terhadap *toxic friendship*. Penelitian ini juga berpotensi untuk memperluas pemahaman kita tentang peran religiusitas dalam membentuk hubungan sosial yang sehat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai religiusitas dan *toxic friendship* di kalangan peserta didik.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana religiusitas mempengaruhi perilaku *toxic friendship*. Penelitian ini juga dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan jiwa keagamaan yang kokoh dan dapat mencegah terjadinya *toxic friendship*.

c. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pengembangan kebijakan sekolah dalam penanganan perilaku *toxic friendship* yang terjadi di sekolah.

E. Batasan Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh Religiusitas Terhadap *Toxic Friendship* Peserta Didik ini tentu saja memiliki jangkauan yang luas. Untuk menghindari perluasan pembahasan dan memastikan bahwa pembahasan menjadi lebih rinci dan terfokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilaksanakan kepada peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon Kabupaten Sidoarjo.
2. Pada penelitian ini variabel X yaitu Religiusitas yang meliputi 1) dimensi keyakinan yang meliputi keyakinan individu terhadap prinsip dan nilai moral yang diajarkan oleh agama dapat menjadi landasan seseorang untuk

menjaga hubungan pertemanan yang sehat. 2) dimensi pengetahuan agama yang meliputi pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dapat membentuk landasan yang kuat bagi individu untuk menghindari dan mengatasi *toxic friendship*, 3) dimensi pengamalan atau akhlak yang meliputi bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, terutama dengan sesama makhluk sosial yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agamanya. Serta variabel Y yaitu *toxic friendship* yang meliputi bullying, memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadi, kritik yang merusak, dan tidak seimbangny hubungan pertemanan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ini memberikan gambaran yang jelas untuk memahami variabel-variabel utama yang terlibat dalam penelitian tentang Pengaruh Religiusitas Terhadap *Toxic Friendship* Peserta Didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon Kabupaten Sidoarjo, maka disini peneliti jelaskan beberapa istilah yang pengertiannya masih rancu.

1. Religiusitas

Religiusitas adalah keadaan diri seseorang yang memungkinkannya berperilaku, bertindak, dan bersikap baik sesuai dengan norma dan aturan agaman. Relegiusitas merupakan tingkat keterlibatan seseorang dalam praktik, keyakinan, dan nilai-nilai yang terkait dengan agama dan spiritualitas. Religiusitas dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan seperti sikap, perilaku, dan hubungan sosialnya. Menurut dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, religiusitas dapat didefinisikan sebagai seberapa luas pengetahuan seseorang, seberapa teguh keyakinannya,

seberapa rajin beribadahnya, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianutnya.

2. Toxic Friendship

Toxic friendship ini biasanya dikenal dengan pertemanan yang tidak sehat. *Toxic friendship* merupakan hubungan sosial yang dimana pola interaksi antara individu yang terlibat bersifat merugikan, negatif, atau tidak sehat. Pengertian *toxic friendship* menurut Yager yaitu persahabatan yang merusak dan berbahaya, serta bersifat semu dan satu arah yang berarti tidak ada kebersamaan, tidak ada kasih sayang, menguntungkan satu pihak, dan selalu berupaya mengakhiri segala sesuatunya dengan hasil yang buruk.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat skripsi ini lebih mudah dipahami, peneliti menyajikan pembahasan secara sistematis dan menyeluruh dalam lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab yang disertai dengan pembahasan utama, berikut pemaparannya:

Bab I menjelaskan pendahuluan, peneliti mengemukakan gambaran singkat tentang permasalahan yang ada untuk mencapai tujuan penelitian. Ini termasuk latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, serta definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori, terdiri dari: deskripsi teori meliputi religiusitas dan *toxic friendship*, kerangka teori, penelitian terdahulu dan posisi peneliti, dan hipotesis penelitian.

Bab III yaitu metodologi penelitian, peneliti memapakan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

Bab V yaitu penutup, pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.